|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Ta'lim dalam Al-Qur'an**

Ramlah Yusran 1\*, Muhammad Yusuf 2, Hasyim Haddade 3, Sadaruddin 4

1 Universitas Negeri Makassar

2,3 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

4 Universitas Islam Makassar

1\* [ramlahpdm@gmail.com](mailto:ramlahpdm@gmail.com);

2 [muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id);

3 [hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id);

4 [sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id)

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Emper Tol No. 12A Rappokalling, Tallo, Makassar, Indonesia  ***Email:***  [ramlahpdm@gmail.com](mailto:ramlahpdm@gmail.com)  **Keywords:**  Ta'lim, Al-Qur'an, pendidikan, pengajaran Islam, moral | **Abstract:**  Penelitian ini mengkaji konsep ta'lim atau pengajaran dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sahih. Melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menemukan bahwa ta'lim memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Al-Qur'an menegaskan pentingnya belajar dan mengajar melalui perintah pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-‘Alaq: 1-5, serta penghargaan terhadap orang berilmu dalam QS. Al-Mujadilah: 11. Selain itu, keseimbangan antara ilmu dan adab menjadi kunci dalam pendidikan yang efektif, di mana ilmu tanpa adab dapat mengarah pada kehancuran moral, sementara adab tanpa ilmu akan membuat individu kehilangan arah. Peran guru dalam Islam sangat vital, di mana mereka bertugas sebagai pembimbing spiritual dan intelektual. Melalui konsep ta'lim yang holistik ini, penelitian ini menawarkan solusi terhadap fenomena kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di era modern dengan mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam proses pembelajaran. Kesimpulan ini menekankan bahwa ta'lim dalam Islam harus dilihat sebagai proses berkelanjutan yang mengembangkan baik kecerdasan intelektual maupun akhlak yang mulia. |

**PENDAHULUAN**

Ta'lim, atau pengajaran, merupakan salah satu aspek penting dalam Islam yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an seringkali menyebut pentingnya belajar dan mengajarkan ilmu sebagai salah satu kewajiban umat Muslim. Dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar melalui perantaraan pena, yang menjadi simbol dari pengetahuan yang tertulis. Allah SWT berfirman dalam Qur’an Surah (QS) Al-‘Alaq: 1-5:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (Kemenag RI, 2019).

Pentingnya ilmu juga ditegaskan dalam sebuah hadis HR. Muslim, no. 2699, yang berbunyi: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga" (Muslim, 2007). Hadis ini menegaskan bahwa pencarian ilmu merupakan jalan menuju keberhasilan di dunia dan akhirat.

Selain itu, literatur modern juga mendukung pandangan Al-Qur'an tentang pentingnya pendidikan. Menurut Al-Qaradawi (1995), pendidikan tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembangunan karakter moral dan etika yang baik. Pendidikan dalam Islam harus seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral agar mampu mencetak generasi yang beradab dan memiliki akhlak mulia.

Secara umum, fenomena pendidikan di dunia Islam menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pengajaran ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Namun, di banyak negara, masih terdapat tantangan dalam mencapai kualitas pendidikan yang seimbang antara kedua aspek tersebut. Fenomena khusus yang terlihat di beberapa daerah adalah kurangnya perhatian terhadap adab atau etika dalam proses pembelajaran. Fokus pada pencapaian akademik sering kali mengabaikan pembentukan karakter dan moral siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah studi yang menunjukkan penurunan etika dalam pendidikan modern (Ihsan, 2018).

Fenomena ini juga berlaku dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia, di mana pengajaran moral dan adab kadang tersisih oleh tekanan untuk memenuhi standar akademik tertentu. Sebagai contoh, beberapa penelitian di bidang PAUD menunjukkan bahwa meskipun kurikulum telah dirancang untuk menekankan aspek spiritual dan moral, implementasi di lapangan seringkali masih terfokus pada aspek kognitif semata (Munir, 2020).

Fenomena kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam sistem pendidikan saat ini dipicu oleh beberapa faktor utama. Pertama, orientasi pendidikan yang terlalu akademik menjadi salah satu penyebab signifikan. Banyak institusi pendidikan, baik formal maupun informal, cenderung lebih menekankan hasil akademik dan pencapaian nilai tinggi dibandingkan dengan pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Hal ini sering kali mengakibatkan siswa hanya fokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan pengembangan moral dan etika (Al-Qaradawi, 1995).

Kedua, kurangnya pemahaman tentang pendidikan holistik dalam Islam juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami bahwa Islam menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan adab. Pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an seharusnya memadukan pengajaran pengetahuan ilmiah dengan pendidikan moral yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 31, pengetahuan tanpa adab dapat mengarah pada kehampaan moral, sehingga penting bagi pendidik untuk memahami esensi pendidikan yang menyeluruh (Kemenag RI, 2019).

Selain itu, tekanan kurikulum nasional juga berkontribusi terhadap fenomena ini. Kurikulum yang sangat terfokus pada pencapaian kompetensi kognitif sering kali membuat guru merasa terbebani, sehingga mereka cenderung mengesampingkan pengajaran etika dan moral. Dalam banyak kasus, pencapaian akademik menjadi prioritas utama, yang pada akhirnya mengabaikan pentingnya pembentukan karakter pada siswa (Ihsan, 2018).

Untuk mengatasi fenomena ini, beberapa upaya solusi perlu dilakukan. Pertama, peningkatan pemahaman tentang konsep ta'lim di kalangan pendidik sangat diperlukan. Diperlukan pelatihan dan workshop yang fokus pada pemahaman konsep ta'lim yang mencakup tidak hanya ilmu, tetapi juga adab. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran mereka.

Kedua, reformasi kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Revisi terhadap kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu dilakukan agar aspek moral dan spiritual lebih terintegrasi dalam pengajaran, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam (Shihab, 2002).

Ketiga, penguatan peran keluarga dan lingkungan sangat penting dalam pendidikan moral. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan moral yang berbasis keluarga perlu diperkuat agar anak-anak dapat mendapatkan bimbingan moral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan rencana solusi di atas, beberapa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah: Bagaimana implementasi konsep ta'lim dalam Al-Qur'an dapat diterapkan secara lebih holistik dalam sistem pendidikan modern, terutama di Indonesia? Apa saja langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh pendidik dan pembuat kebijakan untuk memperkuat pengajaran moral dan etika di sekolah? Dan bagaimana keluarga serta masyarakat dapat berperan dalam mendukung proses pendidikan yang seimbang antara ilmu dan adab? Rumusan masalah ini akan menjadi dasar bagi pencarian solusi terhadap tantangan dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks pengajaran yang menekankan pentingnya ilmu dan adab, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk menggali dan menganalisis konsep ta'lim dalam Al-Qur'an. Pendekatan tafsir tematik dipilih karena metode ini memungkinkan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu secara mendalam dan sistematis (Mustafa, 2013). Dalam konteks penelitian ini, tema yang diangkat adalah ta'lim atau pengajaran dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utamanya. Data primer berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sahih, sedangkan data sekunder berasal dari literatur tafsir Al-Qur'an serta buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Metode tafsir tematik digunakan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran, ilmu, dan adab, serta kemudian dilakukan analisis mendalam terhadapnya (Suryana, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian Ayat Al-Qur'an: Ayat-ayat yang terkait dengan tema pendidikan, pengajaran, dan adab dikumpulkan dari berbagai surah dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-‘Alaq, Al-Mujadilah, Al-Baqarah, dan lainnya. Peneliti menggunakan Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) sebagai salah satu rujukan utama untuk memahami teks-teks Al-Qur'an. Kajian hadis sahih yang relevan dengan tema ta'lim juga dikumpulkan dari kitab-kitab hadis sahih seperti Sahih Muslim dan Sahih Bukhari. Hadis-hadis ini memberikan penjelasan tambahan tentang bagaimana Rasulullah SAW menerapkan konsep pendidikan dan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Kajian literatur tafsir digunakan untuk menafsirkan dan memberikan konteks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. Beberapa tafsir yang digunakan antara lain Tafsir Ibnu Katsir (2003), Tafsir Al-Jalalain (2007), dan Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002). Tafsir-tafsir ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai makna dari ayat-ayat yang dikaji.

Setelah pengumpulan data, langkah berikutnya adalah analisis data menggunakan metode tafsir tematik, yang meliputi, identifikasi Ayat dan Hadis terkait pendidikan dan ta'lim: Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat yang berbicara langsung tentang pentingnya ilmu, proses pengajaran, serta adab dalam belajar mengajar. Sebagai contoh, ayat-ayat seperti QS. Al-‘Alaq: 1-5 yang menyebutkan pentingnya belajar dan QS. Al-Mujadilah: 11 tentang keutamaan orang berilmu dijadikan landasan analisis utama (Kemenag RI, 2019). Klasifikasi berdasarkan tema, Ayat-ayat yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan subtema, seperti pentingnya ilmu, peran guru, proses pengajaran, dan adab dalam belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam penyusunan hasil dan pembahasan. Analisis interpretative, peneliti melakukan analisis interpretatif terhadap ayat-ayat dan hadis yang telah terkumpul, untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dan Hadis menggambarkan konsep ta'lim dalam konteks pendidikan Islam. Tafsir-tafsir yang relevan digunakan untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai makna dari ayat-ayat tersebut. Pendekatan ini mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Suryana (2019) dalam analisis tafsir tematik, yaitu pengumpulan ayat, penjelasan berdasarkan tafsir, dan sintesis makna.

Validitas data dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan memeriksa konsistensi antara berbagai sumber rujukan seperti Al-Qur'an, Hadis, dan tafsir dari ulama yang kredibel. Selain itu, referensi dari literatur kontemporer mengenai pendidikan Islam juga digunakan untuk memperkuat hasil analisis (Sugiyono, 2017).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sahih, ditemukan beberapa konsep kunci terkait ta'lim atau pengajaran dalam Islam, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

**Pentingnya Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis**

Pentingnya belajar dan mengajar dalam Islam dapat dipahami sebagai bagian integral dari ajaran agama yang memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Adhiguna & Bramastia, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan duniawi yang terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak, meningkatkan keimanan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Paino & Desmawan, 2020). Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya menuntut ilmu serta peran belajar dan mengajar dalam kehidupan umat Islam .

***Perintah untuk Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur’an***

Pendidikan dalam Islam dimulai dengan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah untuk membaca dan belajar. Surah Al-‘Alaq ayat 1-5, yang merupakan wahyu pertama, menegaskan pentingnya ilmu dalam Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-‘Alaq: 1-5, yang berbunyi: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."(Kemenag RI, 2019).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam dimulai dengan membaca, yang merupakan bentuk dasar dari memperoleh ilmu. Dalam konteks ini, ilmu dianggap sebagai cahaya yang menerangi hati manusia dan menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perintah ini bukan hanya berlaku untuk Nabi Muhammad SAW, tetapi juga untuk seluruh umat Islam, menegaskan bahwa belajar adalah kewajiban yang tidak terbatas pada satu waktu atau tempat, melainkan berlaku sepanjang hidup.

Selain itu, dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah juga mengingatkan umat Islam tentang pentingnya ilmu dalam kehidupan mereka: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Kemenag RI, 2019). Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat, ilmu akan membawa seseorang kepada derajat yang lebih tinggi, baik dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga sebuah jalan untuk mencapai kedudukan yang mulia di sisi Allah.

***Hadis Nabi Muhammad SAW tentang Menuntut Ilmu***

Nabi Muhammad SAW menurut HR. Muslim, no. 2699 sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu. Salah satu hadis yang terkenal adalah: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga." (Muslim, 2007). Hadis ini memberikan motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, karena menuntut ilmu dianggap sebagai amal ibadah yang dapat membawa seseorang kepada surga.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Ibnu Majah juga bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (Robson, 1958). Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya kewajiban bagi sebagian orang, tetapi kewajiban bagi setiap Muslim, baik pria maupun wanita. Menuntut ilmu dalam Islam tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu dunia yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam mencakup berbagai disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk kemaslahatan umat manusia.

***Menuntut Ilmu sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah***

Pentingnya belajar dan mengajar dalam Islam tidak hanya terletak pada aspek duniawi, tetapi juga pada dimensi spiritual. Ilmu yang diperoleh dalam Islam dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Surah Al-Isra’ ayat 9, Allah berfirman: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (Kemenag RI, 2019). Ilmu yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengajaran, terutama ilmu agama, akan membantu umat Islam memahami petunjuk-petunjuk Allah dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.

Ilmu yang bermanfaat dalam Islam tidak hanya berguna untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis: "Ilmu adalah warisan para nabi." (HR. Abu Dawud). Hadis ini mengingatkan umat Islam bahwa ilmu yang diajarkan oleh para nabi dan rasul bukan hanya untuk tujuan duniawi, tetapi juga untuk tujuan akhirat. Dengan ilmu, umat Islam dapat lebih memahami hakikat kehidupan, mengenal Tuhan, dan menjalankan perintah-Nya dengan lebih baik.

***Peran Pengajaran dalam Pendidikan Islam***

Dalam perspektif Islam, mengajar atau menyampaikan ilmu kepada orang lain juga merupakan amal ibadah yang sangat mulia. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an."(Al-Bukhari, 2009). Hadis ini menegaskan bahwa mengajar adalah salah satu bentuk amal yang sangat dihargai dalam Islam. Mengajar bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membimbing orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dekat dengan Allah, dan lebih berakhlak mulia.

Dalam pendidikan Islam, guru dianggap sebagai pewaris para nabi yang memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu yang bermanfaat kepada generasi berikutnya (Suriadi & Mursidin, 2020). Tugas guru tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, selain mengajarkan ilmu pengetahuan.

***Pembelajaran sebagai Jalan Menuju Kebaikan Dunia dan Akhirat***

Belajar dan mengajar dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, yang mencakup kebaikan di dunia dan akhirat. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki akhlak yang baik, bermanfaat bagi masyarakat, dan dekat dengan Allah (Aziz et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus mencakup aspek duniawi dan ukhrawi, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan adab.

Sebagai contoh, ilmu yang dipelajari harus digunakan untuk kebaikan umat manusia, seperti dalam bidang kesehatan, teknologi, ekonomi, dan sebagainya, yang dapat memberikan manfaat langsung bagi kehidupan dunia. Namun, pada saat yang sama, ilmu juga harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan menjalankan ajaran-Nya dan berusaha untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (Risno et al., 2021). Dalam konteks ini, belajar dan mengajar dalam Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian duniawi, tetapi juga pada pencapaian kebahagiaan yang abadi di akhirat.

Pentingnya belajar dan mengajar dalam Islam tidak hanya terkait dengan aspek pengetahuan duniawi, tetapi juga dengan dimensi spiritual dan moral. Pendidikan dalam Islam menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang sangat mulia, yang tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia tetapi juga untuk kehidupan akhirat. Ilmu yang diperoleh harus diamalkan dengan adab yang baik dan digunakan untuk kebaikan umat manusia, sementara peran guru sebagai pembimbing spiritual dan intelektual sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik intelektual, moral, sosial, maupun spiritual.

**Peran Guru dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa. Guru, dalam perspektif Islam, memiliki peran yang sangat penting dan mulia, baik dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Dalam ajaran Islam, guru tidak hanya dianggap sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah (Purnomo & Cahyo, 2023).

***Guru Sebagai Pembimbing Moral dan Intelektual***

Guru dalam Islam dianggap sebagai figur yang sangat dihormati dan dihargai. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an." (HR. Al-Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa mengajarkan ilmu adalah salah satu bentuk amal yang sangat mulia. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga dalam membimbing mereka untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah (Purnomo & Cahyo, 2023).

Dalam konteks ini, guru dalam Islam memiliki peran yang sangat luas, tidak hanya dalam hal memberikan pengetahuan intelektual, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral siswa. Guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu, guru dalam Islam tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik siswa, tetapi juga atas perkembangan spiritual dan moral mereka.

***Guru Sebagai Pewaris Para Nabi***

Dalam Islam, peran guru dianggap sangat mulia, bahkan setara dengan peran para nabi dalam menyebarkan ilmu. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Para ulama adalah pewaris para nabi." (HR. Abu Dawud). Hadis ini menegaskan bahwa guru, terutama yang mengajarkan ilmu agama, memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Sebagai pewaris para nabi, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia, serta membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai pewaris para nabi, guru juga memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Saadiah, 2022). Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.

***Guru Sebagai Pembentuk Karakter dan Akhlak***

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang baik, jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Dalam Surah Al-Luqman ayat 13-19, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik, seperti menghormati orang tua, tidak sombong, tidak berbuat zalim, dan selalu berbuat baik kepada sesama. Nasihat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang luhur.

Guru dalam Islam diharapkan menjadi teladan dalam hal akhlak dan perilaku. Sebagai figur yang dihormati, guru harus menunjukkan sikap yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab (Purnomo & Cahyo, 2023). Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak yang baik melalui pendidikan sangat penting, karena akhlak yang mulia adalah salah satu ciri khas seorang Muslim yang sejati.

***Guru Sebagai Penghubung Antara Ilmu Dunia dan Akhirat***

Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu duniawi, tetapi juga mencakup ilmu ukhrawi yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Guru dalam Islam berperan sebagai penghubung antara kedua dimensi ini, yaitu dunia dan akhirat. Ilmu yang diajarkan oleh guru tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan di dunia, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (Arif, 2015).

Sebagai contoh, ilmu agama yang diajarkan oleh guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Guru diharapkan dapat menanamkan kesadaran dalam diri siswa bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, dan bahwa tujuan utama kehidupan adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat (Fadriati, 2016). Oleh karena itu, guru harus mampu mengajarkan ilmu yang tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga di akhirat.

***Tanggung Jawab Guru dalam Mendidik Siswa***

Guru dalam Islam memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik siswa. Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek moral, sosial, dan spiritual. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, Allah berfirman: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Kemenag RI, 2019). Ayat ini mengingatkan guru untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

Tanggung jawab guru dalam mendidik siswa sangat besar, karena mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual siswa, tetapi juga perkembangan moral dan spiritual mereka (Khuroidah & Saputra, 2022). Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi yang baik, serta kemampuan untuk mengajar dan membimbing siswa dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab.

Peran guru dalam pendidikan Islam sangat penting dan mulia. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang membentuk karakter dan akhlak siswa. Sebagai pewaris para nabi, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia dan membimbing siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam (Kalsum, 2018). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam sangat menekankan pentingnya peran guru dalam mendidik generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab, serta dapat bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

**Keseimbangan antara Ilmu dan Adab dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual atau pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan adab (etika) yang baik. Konsep keseimbangan antara ilmu dan adab ini sangat penting, karena keduanya saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam membentuk individu yang ideal dalam Islam (Aziz et al., 2021). Dalam konteks ini, ilmu tanpa adab bisa membawa kerusakan, sedangkan adab tanpa ilmu tidak akan memberi manfaat yang maksimal. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral yang luhur.

***Ilmu sebagai Jalan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah***

Ilmu dalam Islam bukan hanya sekadar pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Surah Al-Alaq (96:1-5), ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk membaca dan belajar, dengan menyebutkan nama Allah. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh melalui pembelajaran adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu yang tidak diiringi dengan adab yang baik, seperti rasa rendah hati dan kesadaran akan kebesaran Allah, dapat menyebabkan seseorang menjadi sombong atau bahkan menyalahgunakan ilmu tersebut.

Ilmu yang dimiliki oleh seorang Muslim harus dipahami sebagai amanah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan umat manusia (Suhartini, 2021). Oleh karena itu, penting bagi seorang pelajar dan pengajar untuk selalu menjaga niat dalam menuntut ilmu, yaitu untuk mencari keridhaan Allah dan bermanfaat bagi sesama. Dalam hal ini, adab yang benar sangat diperlukan agar ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan dan tetap berada dalam koridor yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

***Adab sebagai Landasan dalam Mengamalkan Ilmu***

Adab dalam Islam bukan hanya sekadar perilaku yang baik, tetapi juga mencakup sikap, niat, dan cara seseorang mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Dalam pendidikan Islam, adab adalah landasan yang sangat penting dalam mengamalkan ilmu. Tanpa adab, ilmu tidak akan membawa manfaat yang maksimal. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah (2:31-32), ketika Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam AS, ilmu itu tidak hanya diberikan tanpa tujuan, tetapi juga disertai dengan adab, yaitu ketundukan kepada perintah Allah (Kemenag RI, 2019).

Adab dalam mengamalkan ilmu mencakup sikap rendah hati, rasa hormat terhadap orang lain, serta keinginan untuk berbagi ilmu dengan niat yang ikhlas (Hikmah & Maryono, 2022). Dalam konteks ini, seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada siswa harus memastikan bahwa selain menyampaikan pengetahuan, mereka juga menanamkan nilai-nilai adab yang benar, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, ilmu yang diajarkan tidak hanya memberikan manfaat dalam kehidupan dunia, tetapi juga membimbing siswa untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

***Keseimbangan antara Ilmu dan Adab dalam Kehidupan Sehari-hari***

Keseimbangan antara ilmu dan adab tidak hanya berlaku dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim yang berilmu harus selalu menjaga adab dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam pekerjaan, maupun dalam beribadah (Khaswara, 2021). Dalam hal ini, ilmu dan adab harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian seorang Muslim.

Sebagai contoh, dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang Muslim yang berilmu harus menunjukkan sikap yang baik dan sopan, serta menghindari sikap sombong atau merendahkan orang lain. Ilmu yang dimiliki seharusnya membawa seseorang untuk lebih bijaksana dan menghargai orang lain, bukan untuk merasa lebih superior (Risno et al., 2021). Dalam beribadah, seorang Muslim yang berilmu harus menjaga adab dalam setiap ibadahnya, seperti menjaga kekhusyukan dalam shalat, berdoa dengan penuh pengharapan, dan menghindari riya atau merasa bangga dengan ibadah yang dilakukan.

***Tantangan Pendidikan Modern dalam Menjaga Keseimbangan Ilmu dan Adab***

Dalam pendidikan modern, sering kali terdapat kecenderungan untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai moral atau adab. Banyak sistem pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis, sementara aspek moral dan etika sering kali diabaikan (Nasrullah, 2022). Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara ilmu dan adab, yang pada gilirannya dapat menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kurang dalam aspek moral dan spiritual.

Islam, melalui ajaran-ajarannya, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kedua aspek ini. Sebagai contoh, dalam pendidikan Islam, ilmu tidak hanya diajarkan untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (Nawawi, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan bahwa seseorang yang berilmu harus selalu menjaga adab yang baik, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Hal ini menuntut adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pendidikan, baik itu dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

***Integrasi Ilmu dan Adab dalam Kurikulum Pendidikan Islam***

Untuk menjaga keseimbangan antara ilmu dan adab, penting bagi kurikulum pendidikan Islam untuk mengintegrasikan kedua aspek ini secara harmonis. Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup tidak hanya pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pengajaran tentang adab dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi tentang akhlak, etika, dan adab dalam setiap mata pelajaran, serta memberikan contoh nyata dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Selain itu, metode pengajaran yang digunakan juga harus menekankan pentingnya adab dalam setiap proses pembelajaran (Fadriati, 2016). Misalnya, guru harus mengajarkan ilmu dengan cara yang penuh kasih sayang, sabar, dan penuh perhatian terhadap siswa. Guru juga harus menanamkan nilai-nilai adab yang baik dalam diri siswa, seperti sikap rendah hati, rasa hormat terhadap orang lain, dan keinginan untuk berbagi ilmu dengan ikhlas.

Keseimbangan antara ilmu dan adab merupakan konsep yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Ilmu tanpa adab dapat menyebabkan kerusakan moral, sementara adab tanpa ilmu tidak akan memberikan manfaat yang maksimal (Nasaruddin, 2018). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya memadukan kedua aspek ini untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan taat kepada Allah. Dalam pendidikan Islam, ilmu dan adab harus berjalan beriringan, sehingga dapat menciptakan generasi yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

**Pembentukan Akhlak melalui Ta'lim dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual atau kognitif, tetapi juga sangat menekankan pembentukan akhlak yang mulia (Azizah, 2021). Konsep ini tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang mengarahkan umat Islam untuk tidak hanya mengejar ilmu, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak melalui ta'lim (pengajaran) adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam, yang tidak hanya mencakup pengajaran pengetahuan tetapi juga pembinaan karakter yang baik.

***Tujuan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak***

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan utama ta'lim dalam Islam, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Surah Al-Luqman (31:13-19) memberikan nasihat tentang pentingnya adab dan akhlak dalam kehidupan, yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya. Nasihat ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan duniawi, tetapi juga tentang pembentukan akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang tua (Kemenag RI, 2019).

***Peran Ta'lim dalam Membentuk Akhlak yang Mulia***

Ta'lim dalam Islam berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer tidak hanya pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak melalui ta'lim ini tidak terbatas pada pengajaran tentang perilaku yang baik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai yang lebih dalam, seperti keikhlasan, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain (Munawaroh & Kurniawan, 2020). Dalam pendidikan Islam, seorang guru diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan sikap.

Sebagai contoh, dalam Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, beliau menekankan pentingnya menjadi teladan yang baik bagi umatnya. Seorang guru dalam Islam harus menjadi contoh nyata dalam hal akhlak, karena siswa akan meniru perilaku yang mereka lihat dari guru mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjaga akhlak dan moral yang baik, karena ini akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

***Akhlak sebagai Indikator Keberhasilan Pendidikan Islam***

Dalam pendidikan Islam, akhlak yang baik dianggap sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan. Ilmu yang diperoleh tanpa disertai dengan akhlak yang baik tidak akan membawa manfaat yang maksimal, bahkan dapat menjerumuskan seseorang pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Khuroidah & Saputra, 2022). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar.

Pembentukan akhlak melalui ta'lim juga mencakup pengajaran tentang nilai-nilai sosial, seperti rasa empati, tolong-menolong, dan keadilan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama, termasuk kepada orang tua, teman, dan masyarakat. Hal ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

***Implementasi Pembentukan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam***

Untuk mewujudkan tujuan pembentukan akhlak yang mulia, kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan pembelajaran tentang akhlak dalam setiap aspek pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan memasukkan materi tentang adab dan etika dalam setiap mata pelajaran, serta memberikan pengajaran yang berfokus pada pembentukan karakter (Prayoga, 2020). Selain itu, metode pengajaran yang digunakan juga harus menekankan pentingnya akhlak dalam setiap proses pembelajaran.

Misalnya, dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang guru harus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan rasa tanggung jawab. Guru juga harus memberikan contoh nyata dalam hal perilaku, seperti menunjukkan sikap sabar, menghargai pendapat orang lain, dan selalu berbicara dengan sopan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana mengamalkan pengetahuan tersebut dengan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

***Pembentukan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari***

Pembentukan akhlak melalui ta'lim tidak hanya terjadi di dalam kelas atau dalam konteks formal pendidikan, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim yang berilmu harus selalu berusaha untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan cara yang baik dan sesuai dengan akhlak Islam (Indrawati, 2020). Ini termasuk dalam hal berinteraksi dengan orang lain, bekerja, beribadah, dan berperilaku di masyarakat.

Sebagai contoh, seorang Muslim yang berilmu harus selalu menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti berbicara dengan sopan, menghargai orang tua, dan membantu sesama. Dalam pekerjaan, seorang Muslim harus selalu bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Dalam beribadah, seorang Muslim harus menjaga kekhusyukan dan ikhlas dalam setiap ibadah yang dilakukan, serta menghindari riya atau merasa bangga dengan ibadah yang dilakukan.

***Tantangan dalam Pembentukan Akhlak melalui Ta'lim***

Salah satu tantangan terbesar dalam pembentukan akhlak melalui ta'lim adalah pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam dunia modern ini, banyak nilai-nilai moral yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti individualisme, materialisme, dan sikap egois [((Anggraini & Rosyidi, 2022)](#5e328cea141a4751e786a6998e891477). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk memperkuat pembentukan akhlak melalui ta'lim dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya perhatian terhadap aspek moral dalam pendidikan modern. Banyak sistem pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis, sementara aspek moral dan etika sering kali diabaikan (Rahmatullah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus tetap menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Pembentukan akhlak melalui ta'lim merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pendidikan, baik itu dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Pembentukan akhlak yang baik melalui ta'lim akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik, lebih adil, dan lebih sesuai dengan ajaran Islam.

**PENUTUP**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ta'lim atau pengajaran dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, adab, dan spiritualitas. Berdasarkan kajian ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-‘Alaq: 1-5 dan QS. Al-Mujadilah: 11, serta Hadis Nabi, diperoleh pemahaman bahwa proses ta'lim harus mencakup keseimbangan antara ilmu dan adab. Ilmu tanpa adab dapat membawa kehancuran moral, sedangkan adab tanpa ilmu akan membuat seseorang kehilangan arah. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, keduanya harus berjalan seiring untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, peran guru dalam Islam sangatlah penting, tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dengan konsep ta'lim yang holistik ini, masalah kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di era modern dapat diatasi dengan mengintegrasikan kembali nilai-nilai adab dalam proses pembelajaran. Sehingga, solusi yang ditawarkan adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan akhlak mulia, sesuai dengan konsep ta'lim dalam Al-Qur'an dan Hadis sahih.

**DAFTAR RUJUKAN**

Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur’an Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, *10*(2), 138. https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257

Al-Bukhari. (2009). *Sahih Al-Bukhari*.

Al-Qaradawi, Y. (1995). *Pendidikan Islam dan Kebudayaan Islam*. Gema Insani.

Anggraini, A., & Rosyidi, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman pada Materi Tubuhku dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8593–8599. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3823

Arif, S. (2015). MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 2 PAMEKASAN. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 251. https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.828

Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *9*(1), 63. https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542

Azizah, R. (2021). The Relevance of Pesantren Culture: a Review on “Sejarah Etika Pesantren di Nusantara in Nusantara.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, *1*(1), 58. https://doi.org/10.54471/rjps.v1i1.1243

Fadriati, F. (2016). PRINSIP-PRINSIP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN. *Ta’dib*, *15*(1). https://doi.org/10.31958/jt.v15i1.220

Ihsan, H. (2018). Krisis Moral dalam Pendidikan Modern: Kajian Teoritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 15–28.

Indrawati, P. (2020). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Islamic Work Ethic terhadap Loyalitas Pegawai. *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research*, *2*(2), 41–48. https://doi.org/10.32616/jbr.v2i2.239

Kalsum, U. (2018). STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK MTs. GUPPI SAMATA GOWA. *Inspiratif Pendidikan*, *7*(1), 76. https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4936

Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi’i.

Kemenag RI. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Kemenag RI.

Khaswara, F. (2021). Design Thinking Konsep Budget Phone sebagai Solusi dalam Berteknologi Inspirasi Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(1), 31–38. https://doi.org/10.15575/jpiu.11057

Khuroidah, L. A., & Saputra, S. D. (2022). IMPLEMENTASI UNSUR-UNSUR PENYUSUNAN KURIKULUM TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB DARING. *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *5*(1), 23. https://doi.org/10.35931/am.v5i1.884

Munawaroh, F., & Kurniawan, N. A. (2020). Klarifikasi Makna Nilai Personal dalam Pembentukan Moral Pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *3*(01), 34–45. https://doi.org/10.46963/mash.v3i01.121

Munir, A. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kurikulum PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 23–35.

Muslim, I. (2007). *Sahih Muslim*. Darussalam.

Mustafa, M. (2013). *Metode Tafsir Tematik: Pendekatan untuk Memahami Al-Qur’an Secara Menyeluruh*. Mizan.

Nasaruddin, N. (2018). Pembelajaran Matematika Berbasis Islam. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *2*(2), 59–68. https://doi.org/10.24256/jpmipa.v2i2.113

Nawawi, R. (2021). Islam Kaffah dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia yang Plural dalam Perspektif al-Qur’an. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, *7*(2), 1–18. https://doi.org/10.35719/amn.v7i2.1

Hikmah, I. M. N., & Maryono, M. (2022). Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 36). *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, *2*(1), 15–26. https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3241

Paino, P., & Desmawan, W. (2020). Analisis sikap siswa pada pembelajaran IPA di SDN 124/VIII Sidorejo Kabupaten Tebo. *Integrated Science Education Journal*, *1*(2), 51–55. https://doi.org/10.37251/isej.v1i2.75

Pattinama, Y. A. (2020). Pentingnya Guru Bimbingan Konseling (BK) Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Konseling. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, *4*(2), 182–195. https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.42

Prayoga, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru SMA Tunas Daud Mataram Dan SMA Muhammadiyah Mataram Dalam Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan Tahun 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(2). https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1432

Rahmatullah, R. (2021). Eco-Culture: Suatu Model Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Peduli Lingkungan. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *4*(1), 99. https://doi.org/10.26858/jekpend.v4i1.16334

Risno, R., Sulasteri, S., Suharti, S., Nur, F., & Rasyid, M. R. (2021). The effect of inquiry learning model on mathematical problem solving abilities in terms of grade X high school students learning style. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(1), 39–48. https://doi.org/10.33654/math.v7i1.1158

Robson, J. (1958). The transmission of ibn majah’s “sunan.” *Journal of Semitic Studies*, *3*(2), 129–141. https://doi.org/10.1093/jss/3.2.129

Saadiah, S. (2022). Peningkatan Prestasi Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Pai Materi Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Masa Abbasiyah Dengan Metode Jigsaw. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(2). https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3438

Purnomo, S. V., & Cahyo, E. D. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids*, *5*(1), 64–85. https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7301

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhartini, I. (2021). Peningkatan hasil belajar “Beriman kepada Malaikat” menggunakan model discovery learning. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 238. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4733

Suriadi, & Mursidin. (2020). Teori-Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Al – Qiyam*, *1*(2). https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/

Suryana, A. (2019). *Pendekatan Tafsir Tematik: Metode Kajian Komprehensif dalam Al-Qur’an*. Kalimedia.